

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa usia dini anak lebih aktif dalam berbagai aspek perkembangan seperti agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menjabarkan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama delapan tahun pertama kehidupan anak. Menurut asumsi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak. Pada masa ini, tumbuh kembang anak perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang penuh dari orangtua maupun orang disekitarnya. Sedangkan menurut (Santoso, 2007 dalam Aprillina, dkk, 2016) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Selain orang tua, guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan anak usia dini. Guru merupakan salah satu figur yang dapat menggantikan orang tua saat di sekolah. Maka dari itu guru hendaknya mampu menjadi model untuk anak-anak saat di sekolah terutama dalam hal kerjasama dalam membantu aspek tingkat perkembangan anak dan pendidikan. Perkembangan pada anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi sistem organ tubuh. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh bersifat *reversible* serta kuantitatif meliputi kemampuan gerak dasar, halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Saputra, 2014 dalam Jurana, 2017). Tumbuh kembang anak sangat perlu

Syifa Rachmasari, 2022

dipehatikan agar potensi yang dimiliki dalam diri anak dapat termaksimalkan dengan baik.

Perkembangan motorik dan kognitif saling berkaitan satu sama lain, keduanya sangat berperan penting dalam hal tumbuh kembang anak. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk diperhatikan mulai dari umur 1-3 tahun adalah perkembangan motorik, karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik (Sitoresmi, dkk, 2015 dalam Jurana, 2017). Perkembangan ini memungkinkan seorang anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk pencapaian dalam hal akademis dan fisik.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Kemampuan motorik terbagi menjadi dua bagian diantaranya motorik halus dan motorik kasar. Pada beberapa anak, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya, karena beberapa diantaranya memiliki masalah dengan susunan sistem syaraf yang membuat keterampilan motorik tertentu menjadi terhambat. Selain itu, ada pun penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan, serta latar belakang budaya.

Pada motorik kasar anak memerlukan kerjasama antara otot-otot tertentu yang membuat anak mampu melompat, memanjat, dan berlari. Sedangkan pada motorik halus memerlukan kerjasama antara tangan dengan mata seperti menulis, menggunting, dan menggambar. Menurut Nursalam 2005 (Putra, 2017) perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Motorik halus anak sangat penting untuk diperhatikan, kemampuan ini akan membantu anak untuk melakukan hal yang dilakukan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan kegiatan lainnya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, sehingga perlu adanya stimulus dari orang tua maupun guru di sekolah untuk mencapai aspek tingkat perkembangan motoriknya. Selain itu, dengan bermain kemampuan motorik halus anak dapat terlatih yang nantinya akan menjadikan anak

lebih terampil. Menurut Moeslichatoen 2004 (Sutini, 2013) menyatakan bahwa motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) khususnya aspek perkembangan motorik halus yang seharusnya sudah dicapai anak usia 4-5 tahun meliputi:

1. Membuat garis vertikal, horizontal lengkung kiri/lengkung kanan, miring kiri/miring kanan dan lingkaran
2. Menjiplak bentuk
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
4. Melakukan gerak manifulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
5. Mengkespreksikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, memelintir, memilih, meremas).

Setiap anak memiliki perkembangan motorik halus yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan tidak semua anak memiliki kematangan yang sama dalam mencapai aspek perkembangan motoriknya. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus anak dapat mempengaruhi kemandiriannya, anak masih akan membutuhkan bantuan dari orang lain karena belum bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh anak seusianya seperti memakai baju sendiri, memakai kaos kaki, menggambar, dan kegiatan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Agar dalam melakukan penelitian lebih memperjelas tujuan yang dilakukan penelitian maka perlu ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi guru, anak dan orang tua dalam pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin?
5. Bagaimana stimulus kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain plastisin?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perencanaan pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin
3. Menjelaskan evaluasi pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin
4. Menjelaskan kendala yang dihadapi guru, anak, dan orang tua dalam pembelajaran motorik halus melalui metode bermain plastisin
5. Menjelaskan stimulus kemampuan motorik halus dalam kegiatan bermain plastisin

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, peneliti memberikan usulan pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu pihak sekolah dalam merencanakan pendidikan sebagai pengembangan penyediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan metode bermain plastisin dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

- b. Menjadikan masukan yang positif dalam membantu proses metode bermain plastisin dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

4. Bagi Penulis

- a. Penelitian ini menjadi bahan awal pemahaman maupun perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan metode bermain plastisin dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.
- b. Meningkatkan kepekaan mengenai permasalahan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan metode bermain plastisin.

5. Bagi Anak

- a. Meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus anak melalui metode bermain plastisin.

6. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan dan pengalaman guru mengenai metode bermain plastisin dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- b. Meningkatkan pemahaman guru mengenai meningkatkan metode bermain plastisin dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penelitian skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penelitian ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pada bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian menjelaskan tentang kondisi anak usia dini dengan permasalahan yang akan diteliti. Dari paparan latar belakang, penulis dapat membuat beberapa rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya struktur organisasi memaparkan bagaimana struktur penulisan skripsi yang dibuat.

Pada bab dua merupakan kajian pustaka yang akan menjelaskan teori-teori yang akan dikaji dalam penelitian. Berisi tentang motorik halus, konsep bermain, pengertian bermain, bermain plastisin, manfaat bermain plastisin.

Pada bab tiga merupakan metode penelitian. Pada metode penelitian berisi tentang desain penelitian yang memperlihatkan prosedur dalam melakukan penelitian, partisipan penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data yaitu cara dalam memperoleh data penelitian meliputi instrumen penelitian, teknik analisis data serta validitas dan reliabilitas.

Pada bab empat merupakan temuan dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pengolahan hasil penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan yang menjawab berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Pada bab lima berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian, implikasi dan rekomendasi yang berisikan berbagai hal yang menjadi catatan bagi penulis tentang kelemahan penelitian dan bagaimana hasil penelitian yang nantinya dapat menjadi saran bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang telah penulis lakukan.